

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Peranan perbankan saat ini sangat dominan dengan sistem keuangan, bahkan perbankan saat ini juga mempunyai peranan yang penting untuk menunjang kemajuan perekonomian dalam suatu Negara. Bank adalah suatu badan usaha yang bergerak di bidang keuangan atau jasa keuangan. Dalam dunia perbankan, Bank merupakan sektor ketat yang diatur oleh Bank Indonesia sebagai bank sentral yang ada di Indonesia karena bank memiliki operasional dengan melibatkan banyak pihak di masyarakat. Sehingga pemahaman dan pengelolaan bank yang baik tentunya akan mendorong sistem keuangan yang baik. Sistem keuangan yang baik akan berpengaruh positif pada kinerja perbankan dan tingkat profitabilitas.

Cara menilai baik atau tidaknya suatu perbankan adalah dengan melihat kinerja keuangannya. Bagaimana posisi keuangan, informasi keuangan dan kinerja perusahaan pada suatu periode sebelumnya, kemudian digunakan sebagai dasar memprediksi kinerja keuangan yang akan datang. Berkaitan dengan kinerja keuangan bank, maka rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan adalah rasio profitabilitas (Deyby Kansil, Sri Murni, dan Joy Elly Tulung, 2017). Jumingan (2014:239) menyatakan, kinerja keuangan bank merupakan gambaran kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpun dana maupun penyaluran dana yang biasanya

diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas dan profitabilitas bank. Kinerja keuangan bank atau operasional bank merupakan indikator dari kesehatan bank sehingga, sehat atau tidaknya suatu bank ditentukan oleh kinerja dari bank itu sendiri.

ROA/Return On Asset adalah ratio yang menunjukkan kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk menggambarkan produktivitas bank bersangkutan (beberapa banyak kekayaan yang harus dikumpulkan dan dipakai untuk menghasilkan sejumlah tertentu laba). Besarnya ratio *ROA* diperoleh dengan membagi seluruh laba yang diperoleh bank (sebelum pajak) dengan total asset bank tersebut.

Terdapat Fenomena Basel III pada berita yang dimuat dalam www.neraca.co.id, menyatakan bahwa Basel III akan membuat kinerja perbankan menjadi lebih stabil. Basel III adalah revisi dari Basel II yang memuat langkah-langkah preventif untuk menghindari krisis perbankan. Rasio ini adalah persyaratan dari Basel III yang baru dan berlaku untuk semua bank jika mereka terlibat dalam kegiatan perbankan internasional. Bank memiliki waktu hingga tahun 2015 untuk memenuhi standar LCR dan tahun 2018 untuk memenuhi standar NSFR (Said, 2018). Basel III tersebut berkaitan dengan permodalan maupun likuiditas yang akan berlaku penuh pada 2019. Dalam ketentuan Basel III, evaluasi manajemen likuiditas menggunakan dua pendekatan yaitu *Liquidity Coverage Ratio (LCR)* dan *Net Stable Funding Ratio (NSFR)*. Secara singkat LCR merupakan pengendalian arus likuiditas jangka pendek, sedangkan NSFR

merupakan pengendalian arus likuiditas jangka panjang. Selain itu, LCR dan NSFR meminta bank untuk meningkatkan aset likuid berkualitas tinggi dan memperoleh sumber pendanaan yang stabil, memastikan bahwa sesuai dengan prinsip manajemen risiko likuiditas.

Permasalahan yang hampir dialami semua negara dalam persiapan pemberlakuan Basel III bukan hanya pemahaman dan pengetahuan. Permasalahan yang masih sulit untuk dilakukan dengan segera ialah mengintegrasikan data-data keuangan. Beberapa studi mengindikasikan bahwa selama ini ketersediaan data dan penggunaannya masih sangat khusus, dimana data yang disediakan untuk pelaporan didasarkan atas kebutuhan yang spesifik, seperti data yang berkaitan dengan *Market Risk*, *Finance*, dan *Credit Risk*. Data yang selama ini ada diperkirakan masih belum memadai. Selain belum terintegrasi, kualitas, kredibilitas, dan akurasinya masih harus ditingkatkan. Dibandingkan dengan negara-negara lainnya, seperti di kawasan ASEAN, penggolongan integrasi data individual perbankan nasional masih ketinggalan. Sejatinya, melakukan integrasi data selalu dan terus dilakukan. Dengan adanya pembelajaran selama ini, suatu saat integrasi data tersebut akan dapat diwujudkan.

Tuntutan adanya data yang terintegrasi dan berkualitas pada hakikatnya bukan saja mengisyaratkan bahwa pengelolaan likuiditas harus semakin komprehensif, melainkan juga disertai penerapan manajemen risiko yang lebih baik dan terintegrasi. Pelaporan likuiditas mulai dari 2015 sampai dengan 2020 dilaksanakan secara bertahap, di mana LCR dan NSFR harus minimal 100 persen. Hal itu akan terus diberdayakan pada masa yang akan datang. Upaya itu

saja tidak cukup. Hal lain yang lebih penting ialah bagaimana mengubah semacam “kebiasaan” nasabah yang lebih menyukai menyimpannya dalam jangka pendek. Bank secara bertahap harus mulai mengubah “kebiasaan” tersebut, baik dengan edukasi maupun produknya. Hal yang paling mudah tentunya dengan memberikan insentif yang lebih menarik bagi nasabah yang bersedia menyimpan dananya dalam jangka panjang. Mengubah “kebiasaan” jelas pekerjaan yang tidak mudah. Namun, dengan upaya yang terus-menerus dilakukan oleh pihak bank melalui edukasi, akan ada saatnya “kebiasaan” tersebut tidak berlanjut. Hanya saja, kalau tidak dilakukan secara serentak dan bersamaan, tentunya akan menjadi kendala tersendiri. (www.infobanknews.com)

Liquidity Coverage Ratio (LCR) Standar likuiditas ini bertujuan untuk meningkatkan ketahanan jangka pendek profil risiko likuiditas bank dengan memastikan bahwa bank memiliki sumber likuiditas berkualitas tinggi yang memadai untuk kondisi stress dalam jangka waktu 1 (satu) bulan. *Liquidity Coverage Ratio (LCR)* juga dapat diartikan sebagai perbandingan antara *High Quality Liquid Asset (HQLA)* dengan total arus kas keluar bersih (*Net Cash Outflow*) selama 30 (tiga puluh) hari kedepan dalam skenario stres. *HQLA* adalah kas dan/atau aset keuangan yang dapat dengan mudah dikonversi menjadi kas dengan sedikit atau tanpa pengurangan nilai untuk memenuhi kebutuhan likuiditas Bank selama periode 30 (tiga puluh) hari kedepan. Teori sinyal memberikan informasi dalam sinyal baik atau sinyal buruk terhadap informasi *Profitabilitas (ROA)*. Informasi yang diberikan dapat membantu investor dalam menanamkan modalnya. Apabila bank memperoleh nasabah lebih banyak maka dapat

memenuhi kecukupan likuiditasnya, sehingga akan memperoleh laba yang dapat mengantisipasi krisis ekonomi. Efek LCR pada profitabilitas perbankan akan melewati tingkat dari *net outflows* sehingga bank cenderung lebih berhati-hati dalam berinvestasi (Giordana dan Schumacher, 2017). Terdapat penelitian yang menunjukkan bahwa LCR berpengaruh terhadap ROA seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Giordana dan Schumacher (2017) Namun penelitian yang dilakukan oleh Psillaki dan Georgoulea (2016) menunjukkan bahwa LCR tidak berpengaruh terhadap ROA.

Net Stable Funding Ratio (NSFR) Standar likuiditas ini bertujuan untuk meningkatkan ketahanan dalam rentang waktu yang lebih lama (1 tahun) dengan menetapkan insentif tambahan kepada bank untuk mendanai operasional bank dengan sumber dana yang lebih stabil secara berkesinambungan. *NSFR* juga dapat diartikan sebagai perbandingan antara pendanaan stabil yang tersedia (*Available Stable Funding/ASF*) dengan pendanaan stabil yang diperlukan (*Required Stable Funding/RSF*). ASF adalah jumlah liabilitas dan ekuitas yang stabil selama periode 1 (satu) tahun untuk mendanai aktivitas Bank. RSF adalah jumlah aset dan transaksi rekening administratif yang perlu didanai oleh pendanaan stabil. Rasio yang diwajibkan OJK adalah minimal 100% (Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 50/POJK.03/2017). Teori sinyal memberikan informasi yang relevan bagi pihak luar perusahaan. Informasi tersebut berupa laporan keuangan tahunan yang menunjukkan pendanaan semakin baik atau buruk. Apabila bank menerima pendanaan yang stabil dari pihak ketiga, maka dapat meningkatkan laba pada bank tersebut. Terdapat beberapa penelitian yang

menunjukkan bahwa NSFR berpengaruh terhadap ROA seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Giordana dan Schumacher (2017) serta Said (2018). Namun penelitian yang dilakukan oleh Psillaki dan Georgoulea (2016) menunjukkan bahwa NSFR tidak berpengaruh terhadap ROA.

Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauhmana aset perusahaan dibiayai dengan utang. Dalam penelitian ini *leverage* diukur oleh *Debt Equity Ratio* (DER). Rasio ini bertujuan untuk menilai utang dengan ekuitas. DER yang tinggi akan menimbulkan risiko yang tinggi pula bagi perusahaan karena perusahaan harus membayar biaya tetap berupa pokok pinjaman dan biaya bunga. Biaya bunga yang tinggi akan berdampak pada penurunan laba perusahaan (Zanora, 2013). Prasetyo (2012) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa DER berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas. Hal ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Akinlo dan Asaolu (2012) yang mengemukakan bahwa *leverage* mempunyai pengaruh yang negatif terhadap profitabilitas. *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar total modal sendiri yang dibiayai dengan total hutang. Terdapat beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa *Leverage* berpengaruh terhadap ROA seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Nur,Rina,dkk (2016), Psillaki dan Georgoulea (2016) serta Nyoman dan Gede (2015). Namun penelitian yang dilakukan oleh Junaedi (2015) menunjukkan bahwa *Leverage* tidak berpengaruh terhadap ROA.

Net Interest Margin (NIM) yaitu ukuran perbedaan antara bunga pendapatan yang dihasilkan oleh bank atau lembaga keuangan lain dan nilai bunga yang dibayarkan kepada pemberi pinjaman mereka (misalnya, deposito), relatif terhadap jumlah mereka (bunga produktif) aset. *Net Interest Margin (NIM)* menunjukkan semakin efektif bank dalam penempatan aktiva produktif dalam bentuk kredit, sebaliknya ketika *Net Interest Margin* menunjukkan persentase yang minim, maka akan terjadi kecenderungan munculnya kredit bermasalah/macet dalam hal ini akan meningkatkan rasio *Non Performing Loan/NPL*. Adapun standar yang ditetapkan Bank Indonesia untuk ratio *Net Interest Margin* adalah 6 % keatas. Semakin besar ratio ini maka meningkatnya pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Terdapat beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa NIM berpengaruh terhadap ROA seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Wildan dan RR. Indah (2018) serta Erna dan Joko (2017). Namun penelitian yang dilakukan oleh Usman (2016) menunjukkan bahwa NIM tidak berpengaruh terhadap ROA.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul **“Implementasi Basel III Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan di ASEAN Pada Tahun 2013-2017”**.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka beberapa masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Apakah *Liquidity Coverage Ratio (LCR)* berpengaruh terhadap ROA?
- 2) Apakah *Net Stable Funding Ratio (NSFR)* berpengaruh terhadap ROA?
- 3) Apakah *leverage* berpengaruh terhadap ROA?
- 4) Apakah *Net Interest Margin (NIM)* berpengaruh terhadap ROA?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

- 1) Untuk menganalisis pengaruh variabel *Coverage Ratio (LCR)* terhadap ROA.
- 2) Untuk menganalisis pengaruh variabel *Net Stable Funding Ratio (NSFR)* terhadap ROA.
- 3) Untuk menganalisis pengaruh variabel *leverage* terhadap ROA.
- 4) Untuk menganalisis pengaruh variabel *Net Interest Margin (NIM)* terhadap ROA.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

- 1) Akademisi, selain dimaksudkan untuk pengembangan ilmu akuntansi juga dapat memberikan bukti secara empiris implementasi basel tiga terhadap kinerja keuangan bank di ASEAN.
- 2) Teoritis, Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan referensi mengenai implementasi basel tiga terhadap kinerja keuangan bank di ASEAN.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Penulisan proposal skripsi ini dibagi dalam beberapa bab dan pembahasan antara satu bab dengan bab yang lain saling berkaitan. Adapun sistematika disusun sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini merupakan pemanduan uraian-uraian mengenai masalah yang timbul sehingga mendorong penulisan skripsi ini, hal tersebut meliputi latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini diuraikan mengenai landasan teori untuk memperkuat dan melandasi penelitian yang akan dilakukan seperti penelitian terdahulu, pengertian terkait variabel-variabel yang digunakan, hubungan antar

variabel independen dan dependen, selain itu bab ini juga akan menguraikan kerangka pemikiran, dan hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini diuraikan tentang metode penelitian yang akan digunakan dalam melakukan pengujian. Terdapat sub bab dari metode penelitian ini adalah variabel penelitian dan definisi operasional variabel, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini berisi mengenai subyek penelitian dan analisis data yang menjelaskan secara garis besar mengenai gambaran penelitian yang akan dianalisis. Bab ini memiliki tiga sub bab yaitu, gambaran subyek penelitian, analisis data, dan pembahasan dari hasil analisis tersebut.

BAB V : PENUTUP

Bab ini menjelaskan tentang kesimpulan dari hasil penelitian, keterbatasan penelitian yang dilakukan, dan saran bagi pihak yang terkait dengan hasil penelitian maupun bagi pengembangan ilmu pengetahuan.